

ABSTRAK

Kata kunci : *al-Fiṭrah*, *Simultan*, *Ṣahih*, *Mashhur*.

Penulisan disertasi dengan judul : Kajian hadis *al-fiṭrah* (Pendekatan simultan dalam penelitian hadis), bertujuan untuk mengetahui dan memahami kualitas dan makna hadis *al-fiṭrah* dengan pendekatan simultan.

Rumusan masalahnya adalah 1. Bagaimanakah cara meneliti suatu hadis dengan pendekatan simultan? 2. Bagaimanakah kualitas hadis *al-fiṭrah* dalam analisis simultan? 3. Bagaimanakah kandungan makna dari hadis *al-fiṭrah*?

Hadis *al-fiṭrah* yang utama yang hendak diteliti adalah hadis riwayat Abu Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhāri. Dalam *sanad* hadis di atas terdapat 5 periwayat, yaitu :Ādam, Ibn Abī Dhi’Ibn., al-Zuhri, Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman.dan Abu Hurayrah.

Data-data mengenai hadisnya dan kualitas periwayatnya dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Data-data itu kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*.

Dalam analisis parsialnya diperoleh hasil bahwa : 1. Semua periwayat yang ada dalam *sanad* hadis, seluruhnya berkualitas : *thiqah*.. 2. Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya, yakni: persambungan *sanadnya* *muttasil*. 3. Matan hadis tersebut ternyata tidak *shadh*, artinya tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, baik al-Qur’an maupun hadis yang kualitas sanadnya lebih tinggi. 4. Matan hadis tersebut juga tidak terkena *illat*, artinya tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, baik dengan akal yang sehat, indera, sejarah , maupun ilmu pengetahuan .Dengan demikian disimpulkan bahwa hadis riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari adalah berkualitas *ṣahih lidhatih*.

Dalam analisis simultannya, ditemukan bahwa : pertama, hadis tersebut mempunyai 6 hadis *tabi’ qasir*. Keenam hadis *tawabi’nya* ternyata tidak dapat meningkatkan kualitasnya, karena sudah berkualitas *ṣahih*. Kedua, hadis tersebut memiliki 4 *shahid*-nya. Keempat hadis *shahid* tersebut dapat meningkatkan derajat—kuantitas--- hadis tersebut yang semula berderajat *ahad-gharib* meningkat menjadi *ahad-mashhur*. Dengan demikian dalam penelitian simultannya, diperoleh kesimpulan bahwa hadis *al-fiṭrah* yang diriwayatkan Abu Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhāri berkualitas: *ṣahih-mashhur* (*ṣahih* secara kualitas dan *mashhur* secara kuantitas).

Kandungan maknanya ialah Nabi Muhammad saw mengajarkan bahwa manusia (anak) itu memiliki potensi bawaan : *good-active* (baik-aktif).

ABSTRACT

Keywords : *al-ḥiṭrah*, Simultaneous, *Ṣaḥīḥ*, *Mashḥūr*.

This dissertation entitled Study of *Ḥadīth al-ḥiṭrah* : a Simultaneous Approach in Studying *Ḥadīth* aims in investigate and understand the quality and the meaning of *ḥadīth al-ḥiṭrah* by using simultaneous approach

The questions of this study are (1) What are the ways to study *ḥadīth* by using simultaneous approach ? (2) How is the quality of *ḥadīth al-ḥiṭrah* in simultaneous analysis (3) What is the deep meaning of *ḥadīth al-ḥiṭrah* ?

Ḥadīth al-ḥiṭrah under this study are those which were narrated by Abū Hurayrah and collected by al-Bukhārī. The *ḥadīth* were verified by five narrators : Adam, Ibn Abi Dhi'bn, al-Zuhri, Abū Salmah Ibn Abd al-Rahman and Abu Hurayrah.

The data about the *ḥadīth* and the narrators were collected by using documentations. Those data were analyzed using content analysis method.

The following are findings from partial analysis of the data : (1) All the narrators of the *ḥadīth* are in quality of *thiqah* (2) Each of the narrators met with other narrators who were teacher, i.e. there is *muttasil* verification (chained transmission) (3) The content of the *ḥadīth* are not *shādh* (weird), meaning that they are not contradictory to *naqli* proposition, neither with *al-Qur'an* nor *ḥadīth* higher *sanad* (4) The content of the *ḥadīth* are not *illat* (with discrepancy), meaning that they are not contradictory with *aqli* (reasoning) proposition, neither that with logical reasoning, senses, history, nor scientific knowledge. It can be concluded that *ḥadīth* narrated by Abū Hurayrah and were collected by al-Bukhārī have the quality of *ṣaḥīḥ liḥatih* (independent sound).

From simultaneous analysis it was found that first, the *ḥadīth* have six *ḥadīth ṭabi'*, *qasir*. These six *ḥadīth ṭawabi'* cannot improve their quality because they are already sound. Second, these *ḥadīth* have four *shahid* (witnesses). These four *ḥadīth sawahid* can improve the degree of their quantity from *ahad-gharib* to *ahad-mashhur*. Therefore, through this simultaneous study, it can be concluded that *ḥadīth al-ḥiṭrah* narrated by Abū Hurayrah which were collected by al-Bukhārī are in the quality of *ṣaḥīḥ-mashhur* (sound in quality and *mashhur* in quantity).

The deep meaning of this is that Prophet Muhammad saw teachers that mankind (children has innate potential) : **good-active**.